BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia tidak bisa lepas dari peran lembaga-lembaga yang terdapat di dalamnya. Salah satu lembaga penting dalam subsistem perekonomian Indonesia adalah keberadaan sektor perbankan yang dapat mempengaruhi perekomian secara makro maupun mikro, dimana kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya pada pihak yang kekurangan dana. Kegiatan tersebut dapat tercermin dari bentuk pemberian kredit, dimana bank menghimpun dana dalam bentuk berbagai simpanan dari masyarakat (disebut dana pihak ke-3) yang selanjutnya di salurkan kembali ke masyarakat, institusi atau pun pihak-pihak yang membutuhkan dana.

Hal ini tentunya memberikan peluang bagi industri perbankan untuk berlomba-lomba dalam menarik minat masyarakat dan perusahaan agar menaruh simpanannya. Jika usaha industri perbankan tersebut berhasil dilakukan, maka penghasilan bank dalam berbagai bentuk simpanan dan kredit tersebut akan meningkat dengan catatan biaya operasional bank tersebut tidak lebih tinggi dari pendapatan operasionalnya.

Selain dana yang datang dari masyarakat umum, pasar modal diharapkan dapat membantu sebagian pembiayaan jangka panjang yang diperlukan agar industri perbankan dapat bertahan dalam kondisi perekonomian yang selalu berfluktuasi. Pasar modal merupakan lahan untuk berinvestasi dan investor

merupakan lahan untuk menginvestasikan modalnya entah itu dalam bentuk *asset real* atau pun *asset financial* seperti saham. Barometer yang dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi yaitu tentang keberhasilan perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan dan kondisi makroekonomi suatu negara. **Miskhin (2008:231)** menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan surat berharga adalah kekayaan, suku bunga, kurs, dan tingkat inflasi, sedangkan penawaran surat berharga dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan.

Sejak krisis mendera pada triwulan IV-2008, perbankan mulai kesulitan memperluas basis pendapatan dari kredit, karena ekspansi pinjaman berjalan lambat. Bahkan, posisi kredit per Januari 2009 turun 2,1 persen dibandingkan dengan Desember 2008. Artinya, lebih banyak pihak yang melunasi ketimbang meminjam. Padahal penyaluran kredit merupakan sumber utama pendapatan perbankan (Bisnis Keuangan Kompas,2009).

Krisis yang terjadi secara tidak langsung di Indonesia diakibatkan oleh krisis yang melanda di Amerika serikat. Lehman Brother adalah salah satu bank investasi terbesar ke empat di Amerika Serikat. Fenomena yang penulis ambil ini adalah sejak Lehman Brother mengumumkan ke pailitan tanggal 15 September 2008 krisis global mulai menyebar dan secara tidak langsung menguncang perekonomian Indonesia, khususnya pihak perbankan. Hal ini menyebabkan penarikan dana dari Lehman Brother oleh investor luar dan dalam negeri di berbagai perusahaan di Indonesia. Penarikan dana tersebut dilakukan dengan mencairkan dana yang telah ditempatkan pada bank-bank di Indonesia dan

langsung dalam dollar atau disebut *currency substitution*. Akibatnya uang terlalu banyak beredar di masyarakat sehingga berdampak pada kenaikan harga atau inflasi menjadi tinggi dan nilai dollar terhadap rupiah naik.

Sementara di dalam negeri, penyumbang inflasi lebih banyak dari *sisi cost push inflation* yang diakibatkan dari meningkatnya harga minyak dunia yang memaksa pemerintah untuk menaikan harga BBM pada bulan Mei 2008. Selain itu, meningkatnya harga komoditas pangan dunia otomatis meningkatkan biaya produksi perusahaan. Hal-hal lain seperti kelangkaan sumber energi baik gas maupun minyak dan listrik diberbagai daerah mendorong pembengkakan biaya.

Kenaikan inflasi tersebut memberikan dampak pada beban operasional perusahaan yang tinggi, tidak terkecuali pihak perbankan. Beban operasional perbankan yang naik antara lain beban bunga, beban administrasi, beban gaji, dan beban-beban lain yang berhubungan dengan kegiatan operasional.

Sejak terjadinya krisis di dalam sektor perbankan tersebut maka kepercayaan masyarakat terutama investor untuk menyimpan modalnya akan berkurang, yang secara langsung akan menurunkan pendapatan bank. Saat terjadinya inflasi tinggi, masyarakat lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pokok daripada menabung ataupun menginvestasikan dananya di pasar modal. Menyadari hal itu Bank Indonesia (BI) menaikan suku bunga bank indonesia (BI *Rate*) dari 8% secara bertahap menjadi 9,5% pada Oktober 2008 **(bi.go.id)**.

Menurut **Siamat (2005)**, suku bunga tertentu yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat merupakan daya tarik utama bagi masyarakat untuk

melakukan penyimpanan uangnya dibank. Sedangkan bagi pihak bank sendiri, semakin besar dana masyarakat yang bisa dihimpun akan meningkatkan kemampuan bank untuk membiayai operasional aktivanya yang sebagian besar berupa pemberian kredit pada masyarakat. Dengan kebijakan moneter tersebut diharapkan ekspektasi inflasi masyarakat tidak terakselerasi lebih lanjut dan tekanan neraca pembayaran dapat dikurangi.

Kenaikan Suku Bunga Bank Indonesia pada tahun 2008 akan memicu kenaikan suku bunga SBI yang pada akhirnya akan menaikkan suku bunga tiap bank, karena sejak bulan Juli tahun 2005 Suku Bunga Bank Indonesia digunakan sebagai acuan pihak perbankan untuk menentukan tingkat suku bunga. Kenaikan suku bunga tersebut dimaksud untuk menarik minat masyarakat dan perusahaan untuk menyimpan dananya, sehingga uang yang beredar di masyarakat tidak habis untuk di konsumsi atau dibelanjakan. Tetapi disisi lain, imbas dari simpanan masyarakat adalah membengkaknya beban operasional perbankan karena harus menanggung beban bunga yang cukup besar.

Akan tetapi bagi sebagian investor yang menanamkan sahamnya di bank, kenaikan suku bunga tersebut akan membuat investor memilih alternatif deposito yang akan memberikan bunga lebih tinggi. Akibatnya, instrumen surat berharga dijual sehingga menyebabkan harga saham, obligasi dan reksa dana turun. Menurut **Cahyono (2000:117)** terdapat 2 penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan

dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga **(Tajul Khalwaty, 2000:144).**

Selain faktor makroekonomi suatu negara, faktor fundamental yang sering digunakan para investor untuk memprediksi harga saham atau return saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar. Dalam jangka panjang biasanya faktor-faktor fundamental yang sesungguhnya akan menentukan harga saham. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya serta tingkat efisiensinya.

Ukuran profitabilitas yang sering digunakan adalah *return on asset* (ROA). Selain sering digunakan bagi para investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan sahamnya, dalam dunia perbankan *return on asset* (ROA) juga masuk ke dalam salah satu rasio dalam menilai tingkat kesehatan bank. Dengan mengetahui kondisi bank, kita dapat mengevaluasi kinerja bank. Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank yang pada dasanya menggunakan pendekatan kualitatif atas beberapa aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Metode penilaian kesehatan bank tersebut dikenal sebagai metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitive to market Risk*).

Sebagaimana dalam surat edaran Bank indonesia Nomor 6/23/DNDP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvesional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan

peraturanbank. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala atau sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank **(Sigit dan Totok, 2006:53).**

Menurut **Siamat (2005)**, Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang perolehan dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis mengambil rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas bank digunakan untuk menilai kinerja dalam menghasilkan laba yang salah satunya diproyeksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Apabila ROA-nya meningkat maka berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh para pemegang saham **(Suad Husnan, 2006:331)**. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar ROA berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas asset yang dimilikinya dan perusahaan tersebut telah menggunakan assetnya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Bank dikatakan sehat apabila ROA sekurang-kurangnya 1,2% **(Mudrajad, 2002:159).**

Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dilansir lebih boros dibandingkan bank swasta lainnya. Bank Indonesia mencatat pada bulan pertama 2008, sekitar 90,28% penghasilan bank BUMN tersedot untuk ongkos operasional. Hal tersebut disinyalir sebagai dampak dari kenaikan tingkat inflasi yang secara langsung menaikan beban operasional industri perbankan, khususnya

bank BUMN. Akan tetapi disisi lain, bank BUMN lebih dipercaya masyarakat untuk menaruh uangnya dibandingkan Bank Swasta. Karena masyarakat merasa pemerintah pasti turun tangan jika terjadi hal buruk menimpa pada bank tempat masyarakat menaruh simpanannya tersebut.

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu Bank BUMN yang dapat bertahan dari krisis ekonomi yang mendera Indonesia tahun 1998 silam. Bank ini berdiri pada tahun 1946 dan merupakan bank yang pertama dan didirikan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Nopember tahun 2011, PT Bank BNI (Persero) Tbk menduduki peringkat ke-4 dengan total asset senilai Rp 267.261 triliun dan besar pangsa pasar terhadap total asset bank umum sebesar 7,70%. Pada Desember 2006, PT Bank BNI (Persero) Tbk menduduki peringkat ke-3 dan mengalami penurunan dengan menduduki peringkat ke-4 pada Desember 2007 sampai dengan Nopember 2011. Hal ini menunjukan tidak terjadinya peningkatan sistem kerja pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan dilihatnya 5 tahun bank tersebut mengalami penurunan walaupun penurunan itu tidak signifikan.

Beban operasional PT Bank BNI (Persero) Tbk juga lebih tinggi dibandingkan bank-bank BUMN yang lain, Menurut **Dendawijaya (2003)**, setiap peningkatan Biaya Operasional akan berakibat pada berkurangnya *Earning Before Tax* (EBT) yang pada akhirnya akan menurunkan laba/profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.

Berikut merupakan tabel dari hasil rata-rata pertahun (diambil pertriwulan) perkembangan Tingkat Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan *Return On Asset*,

Harga Saham, pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode Juni 2005-September 2012 :

Tabel 1.1
Rata-rata perkembangan Tingkat Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, *Return On Asset* dan Harga Saham,
Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Periode Juni 2005-September 2012

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Suku Bunga Bank Indonesia (%)	ROA (%)	Harga Saham (Rp)
2012	4,27	5,75	2,79	3.933,00
2011	5,15	6,56	2,94	3.844,00
2010	5,31	6,50	2,49	2.940,00
2009	4,30	6,94	1,71	1.886,00
2008	10,60	8,74	0,86	1.054,00
2007	6,46	8,50	1,56	2.051,00
2006	13,11	11,63	1,55	1.664,00
2005	11,20	10,42	1,76	1.497,00

Sumber : www.bni.co.id dan www.bi.go.id

Berdasarkan tabel 1.1, perkembangan ROA, Harga Saham, Tingkat Inflasi dan BI *Rate* pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2005 sampai 2012 mengalami nilai yang naik-turun atau berfluktuasi. Di tahun 2006 kenaikan BI *Rate* justru ikut menaikkan harga saham ke Rp 1.664 dari tahun sebelumnya. Selain itu, disisi lain peningkatan inflasi disebabkan oleh meningkatnya uang giral dan uang kartal yang disebabkan oleh membaiknya *country risk* dan tingginya *interest rate differential* Indonesia dengan negara-negara lain di Asia yang mengakibatkan arus modal masuk, sehingga transaksi ekonomi membaik. Tingkat *Return On Asset* (ROA) pun turun dari tahun sebelumnya menjadi Rp 1.664, akan tetapi turunnya *Return On Asset* (ROA) mengakibatkan harga saham meningkat.

Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2008 di kuartal ke IV dimana harga saham menurun drastis dipengaruhi oleh inflasi yang pada saat itu naik ke level 10,60%, sehingga BI harus menaikkan BI *Rate*-nya. Akibat dari kenaikan suku bunga tersebut dana pihak ketiga yang masuk ke dalam bank akan meningkat sehingga akan meningkatkan *Return On Asset* (ROA). Akan tetapi dari tabel di atas, kenaikan suku bunga menurunkan *Return On Asset* (ROA) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Sementara itu kenaikan suku bunga berdampak pada penurunan harga saham, karena investor memilih beralih ke deposito agar mendapat keuntungan lebih besar daripada menanam sahamnya. Harga saham pun turun drastis ke Rp 1.063,- dibanding tahun sebelumnya.Inflasi di tahun 2008 juga menyebabkan biaya operasional perbankan meningkat tajam, mengingat pada tahun tersebut inflasi mencapai 11,06% **(bi.go.id)**. Sehingga beban operasional bank tidak sebanding dengan pendapatan operasionalnya.

Tingkat inflasi pada tahun 2010 sebesar 5,31%, naik dibanding tahun sebelumnya, tekanan inflasi tersebut bersumber dari gangguan di sisi pasokan distribusi kelompok *volatile food* (beras dan aneka bumbu-bumbuan). Selain itu, inflasi yang patut diwaspadai juga adalah aliran dana asing yang deras masuk ke pasar keuangan di Indonesia dan bisa secepatnya berbalik kembali. Hal ini terjadi selama bulan Mei 2010 ketika krisis keuangan yang terjadi di Yunani mencapai puncaknya. Di sisi pemegang saham, kenaikan tingkat inflasi justru menaikkan *return on asset* dan harga saham ke level Rp 2.940,-.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Inflasi, BI *Rate* dalam mempengaruhi *return on*

asset (ROA) dan Harga Saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk melalui penelitian yang berjudul :

"Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Tingkat Pengembalian Aset dan Harga Saham Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode Juni 2005-September 2012".

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Masalah yang terjadi pada 4 Bank Badan Usaha Milik Negara adalah mengenai tingkat Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, *return on asset* (ROA) dan Harga Saham tahun 2005 sampai dengan tahun 2012 yang cenderung berfluktuasi. Kondisi yang cukup signifikan terjadi di tahun 2006 dan 2008. Ditahun 2006 terjadi penurunan tingkat *return on asset* (ROA) dibandingkan dengan tahun 2005 dan menyebabkan harga saham ikut naik, seharusnya dengan penurunan *return on asset* (ROA) maka Harga Saham pun ikut turun. Selain itu, kenaikan tingkat inflasi cenderung menaikkan harga saham

Pada tahun 2008 kuartal ke IV, dimana Suku Bunga Bank Indonesia mengalami kenaikan dibanding dengan tahun sebelumnya. Tetapi kondisi tersebut tidak diiringi dengan peningkatan *return on asset* (ROA). Seharusnya dengan peningkatan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate), maka nilai *return on asset* ROA) perbankan juga ikut meningkat namun pada kenyataannya tidak seperti itu.

Di tahun 2010 penurunan Suku Bunga Bank Indonesia justru menaikkan *return on asset* (ROA), kenaikan tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga

saham yang cenderung naik dibandingkan tahun 2009. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika jika inflasi naik maka harga saham akan turun.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal yang telah dibahas di dalam latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Inflasi pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode Juni 2005-September 2012.
2. Bagaimana perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode Juni 2005-September 2012.
3. Bagaimana perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode Juni 2005-September 2012.
4. Bagaimana perkembangan Harga Saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode Juni 2005-September 2012.
5. Seberapa besar pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia terhadap *Return On Asset* (ROA) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode Juni 2005-September 2012., baik secara simultan maupun parsial.
6. Seberapa besar pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia terhadap *Return On Asset* (ROA) dan Harga Saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode Juni 2005-September 2012, baik secara simultan maupun parsial.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelian ini adalah untuk mengumpulkan data dan memperoleh informasi terkait dengan objek penelitian mengenai Inflasi, BI *Rate* Terhadap *Return On Asset* (ROA) dan Harga Saham Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode Juni 2005-September 2012.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan Inflasi pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode Juni 2005-September 2012.
2. Untuk mengetahui perkembangan Suku Bunga Bank Indonesiapada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode Juni 2005-September 2012.
3. Untuk mengetahui perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode Juni 2005-September 2012.
4. Untuk mengetahui perkembangan Harga Saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode Juni 2005-September 2012.
5. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode Juni 2005-September 2012., baik secara simultan maupun parsial.
6. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia terhadap *Return On Asset* (ROA) dan Harga Saham pada PT Bank Negara

Indonesia (Persero) Tbk periode Juni 2005-September 2012., baik secara simultan maupun parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan yang menjadi tempat penelitian ini, semoga hasil dari penelitian dapat bermanfaat sebagai masukan dan dijadikan bahan informasi terkait dengan faktor makroekonomi yaitu inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia. Serta sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan besarnya biaya operasional dalam mendapatkan pendapatan operasional bersih dan sebagai pertimbangan dalam pemberian pinjaman kepada masyarakat atau pun perusahaan.
2. Bagi para investor, semoga penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan kebijakan mengambil keputusan untuk menanamkan instrumen surat berharga khususnya saham dengan melihat melihat laporan keuangan dan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.
3. Bagi masyarakat dan kreditur sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam menyimpan dan meminjam dana di lembaga keuangan, khusunya Bank.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi pengembang Ilmu Manajemen Keuangan, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dan masukan terkait Inflasi, BI *Rate* terhadap

Return On Asset (ROA) dan harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2005-2012.

2. Bagi peneliti lain peneliti ini diharapkan berguna sebagai referensi untuk menambah wawasan, pengetahuan serta merupakan kesempatan untuk mempraktekan teori-teori yang diperoleh dari bangku kuliah.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi, terhadap *Return On Asset* (ROA) dan Harga Saham melakukan penelitian pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2005-2012 di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan data keuangan melalui Bursa Efek Indonesia dan Laporan keuangan di www.bni.co.id, *http://www.bi.go.id* dan *http://www.finance.yahoo.co.id*

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama periode waktu 1 tahun yang dimulai dari bulan September 2012 sampai dengan Agustus 2013. Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian :

Tabel 1.2
Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Prosedur	Bulan											
		Sep 2012	Okt 2012	Nop 2012	Des 2012	Jan 2013	Feb 2013	Mar 2013	Apr 2013	Mei 2013	Jun 2013	Jul 2013	Agu 2013
I.	**Tahap Persiapan**												
	1. Membuat Proposal UP & Acc Judul												
	2. Menentukan tempat penelitian												
	3. Pendaftaran bimbingan												
II	**Tahap Pelaksanaan**												
	1. Penelitian di perusahaan												
	2. Pendaftaran Sidang & Wisuda												
	3. Penyusunan dan bimbingan UP												
	4. Sidang UP												
III	**Tahap Pelaporan**												
	1. Penyusunan dan bimbingan skripsi												
	2. Pengolahan data												
	3. Menyiapkan draft skripsi												
	4. Sidang akhir skripsi												
	5. Revisi laporan skripsi												
	6. Pengumpulan draft skripsi												